

**MAKNA PENDIDIKAN ANAK BAGI PENERIMA PROGRAM KELUARGA HARAPAN
(PKH)
(Studi di Desa Ngepeh Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun)**

Riyang Prasasti

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Riyangprasasti@mhs.unesa.ac.id

Dr. Sugeng Harianto. M.Si

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
sugengharianto@unesa.ac.id

Abstrak

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan bantuan sosial yang dibangun dalam rangka mempertahankan kesejahteraan masyarakat miskin serta memotong rantai kemiskinan untuk generasi yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial ekonomi penerima PKH di Desa Ngepeh, memahami motif sebab (*because motive*), dan motif tujuan (*in order to motive*) orangtua terhadap pendidikan anak. Penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Teori yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah menggunakan teori Fenomenologi dari Alfred Schutz yang membahas tentang motif sebab dan motif tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kesehatan, kebutuhan sehari-hari, serta konsumsi. Selain itu penelitian ini menemukan motif sebab dan tujuan penerima PKH Desa Ngepeh Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun menyekolahkan anak-anaknya. Yang menjadi motif sebab antara lain: latar belakang pendidikan orangtua, religiusitas orangtua, pendidikan tidak terkait dengan pekerjaan, dan literasi orangtua. Sementara itu motif tujuan antara lain: mendapatkan pekerjaan dan pendapatan, literasi anak, religiusitas anak, dan mendapatkan bantuan PKH.

Kata Kunci: kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, motif sebab, motif tujuan

Abstrack

Family Hope Program (PKH) is a social assistance that is built in order to maintain the welfare of the poor and cut the poverty chain for generations to come. This study aims to understand the socio-economic conditions of PKH recipients in Ngepeh village, to understand the motive of cause (due motive), and the purpose motive (in order to motive) of the parent to the education of the child. This research is qualitative by using Alfen Schutz Phenomenology approach. The theory used in this research is to use the theory of phenomenology from Alfred Schutz which discusses the motive of cause and motive of purpose. The results of this study indicate that socio-economic conditions can be seen from education, employment, income, health, daily needs, and consumption. In addition, this study found the motive for the purpose and the recipient of PKH Ngepeh Village District Saradan Madiun District send their children to school. Which is the motive for, among others: parental education background, parental religiosity, education is not related to work, and parental literasi. Meanwhile, the objective motives include: getting jobs and income, children's literacy, child religiosity, and getting PKH assistance.

Keywords: poverty, poverty alleviation, motive cause, goal motive

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini masih memiliki masyarakat yang dianggap sebagai masyarakat miskin, masyarakat yang dianggap sebagai masyarakat miskin adalah masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Dengan demikian pemerintah memiliki upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Salah satunya adalah Program Keluarga Harapan. PKH merupakan bantuan sosial yang dibangun dalam rangka untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan social penduduk miskin serta untuk memotong rantai kemiskinan sehingga generasi berikutnya dapat keluar dari perangkap kemiskinan. PKH bagi pendidikan bertujuan agar memunculkan generasi yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Namun pada kenyataannya angka kemiskinan di Indonesia masih banyak. Selain itu, banyak masyarakat miskin yang mengalami putus sekolah.

Jenjang pendidikan untuk peserta PKH diwajibkan untuk memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan pendidikan diwajibkan untuk sekolah. Persyaratan tersebut wajib dilaksanakan oleh peserta PKH, maka peserta PKH akan menerima bantuan secara teratur.

Pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengubah pola pikir. Adanya pendidikan diharapkan masyarakat dapat

memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang baik. Pendidikan dapat menjadi determinan seseorang dalam mencari pekerjaan. Namun pada kenyataannya masyarakat masih belum memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anaknya. Angka putus sekolah pada masyarakat miskin masih banyak terjadi. Dengan latar belakang tersebut akan menjawab temuan yang berkaitan dengan motif orangtua penerima PKH dalam menyekolahkan anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologi (Ritzer, 2012: 25). Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder dengan menggunakan dokumen yang telah ada seperti foto dan rekaman. Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan modal analisis. Miles dan Haberman (Sugiyono, 2010:43) yaitu mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan dengan interaktif secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Setelah melakukan wawancara lapangan, peneliti melakukan penyajian data, penyajian data dalam bentuk uraian singkat. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah memverifikasi data menyimpulkan data.

PEMBAHASAN

Kondisi sosial ekonomi penerima PKH dilihat dari pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kebutuhan sehari-hari, kesehatan, dan konsumsi.

Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi determinan seseorang dalam mencari pekerjaan, yang layak dan gaji yang layak. Pendidikan anak untuk pendidikan dasar SD sampai SMP untuk masyarakat miskin sudah dipenuhi Pemerintah melalui PKH. Dengan itu kebutuhan anak sudah aman. Namun kenyataannya masih ada informan yang masih merasa keberatan untuk menyekolahkan anaknya.

Rata-rata latar belakang pendidikan informan penerima PKH di Desa Ngepeh hanya lulusan SD dan tidak tamat SD. Latar belakang pendidikan rendah tersebut disebabkan faktor struktural dan kultural. Ada yang tidak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya. Faktor kulturalnya karena orangtua melarang anaknya sekolah dan menganggap yang terpenting anak perempuan sudah bisa memasak di dapur. Dalam temuan ini memperkuat penelitian yang ditulis oleh Sugeng Harianto, yang berjudul "Transformasi nilai-nilai kebudayaan, kemiskinan". Persamaannya adalah nilai-nilai budaya kemiskinan masyarakat Desa Ngepeh meliputi: pendidikan yang rendah dan etos kerja yang rendah. Sedangkan perbedaannya masyarakat tukang bawak meliputi: lebih fatalis dan apatis.

Pekerjaan

Kedelapan informan penerima PKH secara homogen bekerja sebagai buruh tani. Selain bekerja sebagai buruh tani ada yang bekerja sebagai kuli bangunan dan kuli graji.

Pendapatan

Berkaitan dengan pendidikan rendah dan bekerja di sektor informal. Kedelapan informan tersebut mendapatkan gaji yang rendah. Mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Mereka mendapatkan upah sesuai apa yang dikerjakan dan berapa lama mereka bekerja.

Menurut Chayanov meskipun masyarakat sudah bekerja keras, namun mereka tetap memiliki upah yang kecil. Namun mereka tetap bekerja, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Chayanov. *The Theory of Peasant Economy*. 1966. Manchester University Press).

Kesehatan

Semua informan penerima PKH di Desa Ngepeh meskipun berpendapatan rendah mereka tetap menjaga kesehatan diri dan anaknya. Mereka selalu menjaga kesehatan dengan cara mengonsumsi makanan 3 kali sehari meskipun jauh dari gizi seimbang. "Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh". Meskipun berpenghasilan rendah namun tetap menjaga kesehatan meskipun memberi makan jauh dari gizi

seimbang yang dijadikan standart oleh pemerintah.

Kebutuhan Sehari-hari

Informan penerima PKH memiliki kebutuhan dasar yang berupa sandang, pangan, dan papan. Untuk kebutuhan sandang kedelapan informan penerima PKH Desa Ngepeh jarang membeli pakaian. Mereka lebih mementingkan membeli pakaian anak-anaknya setiap lebaran setahun sekali. Selain itu untuk pemenuhan kebutuhan sandang seragam, mereka membeli seragam hanya satu kali saat masuk sekolah. Ketika mereka keberatan untuk membeli seragam yang dilakukan dengan cara berhutang ke tetangga, ke BANK maupun koperasi. Temuan ini memperkuat temuan Sugeng Harianto yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin di Pedesaan”. Persamaannya adalah masyarakat melakukan strategi bertahan hidup dengan cara mengatur pola makan, gali lubang. Meskipun mengalami kemiskinan, mereka berani berhutang.

Kebutuhan pangan kedelapan informan memiliki bahan makanan beras dan gaplek (ketela) untuk memenuhi karbohidrat. Mereka lebih mementingkan kebutuhan protein nabati dengan mengkonsumsi tahu dan tempe.

Kebutuhan papan dari kedelapan informan ada 7 informan penerima PKH tidak memiliki rumah sendiri. Mereka tinggal bersama orangtua. Matrilokal maupun patrilokal. Sedangkan ditemukan ada satu

informan yang memiliki rumah sendiri (neolokal).

Konsumsi

Menjaga kesehatan mereka mengkonsumsi makanan berupa nasi lauk pauk seadanya. Mereka mengkonsumsi makanan tetap tiga kali sehari meskipun dengan lauk pauk yang jauh dari gizi seimbang. Rata-rata mereka mengkonsumsi ayam dan ikan sebulan sekali.

‘Motif Sebab’

Motif sebab (*Because Motive*) adalah seseorang melakukan tindakan tertentu berdasarkan pengalaman masa lampau. Motif sebab diantaranya:

Religiusitas Orangtua

Temuan di lapangan ditemukan tiga informan menganggap penting menyekolahkan anak ke sekolah yang berbasis agama. Mereka menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah jenjang agama seperti di Mi, dan Mts.

Pendidikan Tidak Terkait Pekerjaan

Ditemukan satu informan yang memaknai pendidikan tidak terkait dengan pekerjaan. Menganggap tidak penting pendidikan. Faktor penyebab informan tersebut menganggap pendidikan tidak penting karena terkait dengan pengalaman orangtua yang sekolah tetapi tidak dapat pekerjaan yang layak.

Litersi Orangtua

Membaca dan menulis juga menjadi faktor penyebab ingin menyekolahkan

anak-anaknya.. Mereka menganggap pendidikan penting jika seseorang sudah bisa membaca dan menulis. Seorang anak yang sudah bisa membaca dan menulis dianggap sudah berpendidikan.

‘Motif Tujuan’

Motif tujuan (*in order to motive*) merupakan seseorang melakukan tindakan karena harapan yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Motif tujuan diantaranya:

Mendapatkan Pekerjaan dan Pendapatan

Orangtua yang tidak bersekolah dan mendapatkan pekerjaan yang tidak layak maka orangtua menyekolahkan anaknya. Orangtua memiliki keinginan agar anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan pendidikan orangtua. Dengan tujuan agar anaknya bisa mendapatkan pengalaman sehingga bisa mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang tinggi.

Litersi Anak

Pengalaman orangtua terhadap kebodohan yang awalnya tidak sekolah membuat orangtua menyekolahkan anak-anaknya. Kebutuhan membaca dan menulis dianggap bisa mempengaruhi anak mencari pekerjaan.

Religiusitas Anak

Pendidikan agama dianggap sangat penting pendidikan agama dianggap dapat menuntun anak ke jalan yang benar.

Pengalaman orangtua tidak bias merasakan sekolah pendidikan agama sehingga mereka menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama agar anak mengerti apa yang dianggap halal dan haram.

Mendapatkan Bantuan PKH

Menyekolahkan anaknya karena adanya motif ingin mendapatkan bantuan PKH. Hasil temuan tersebut dapat memperkuat penelitian Sugeng Harianto yang memiliki judul ”Relasi Orang Miskin dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan”. Dalam temuan yang ditemui oleh peneliti dengan penelitian Sugeng Harianto memiliki kesamaan bahwa program penganggulan kemiskinan atau bantuan sosial diberikan kepada masyarakat belum efektif untuk diberikan kepada masyarakat miskin, namun bantuan yang diberikan oleh Pemerintah tidak menurunkan jumlah angka kemiskinan namun malah memunculkan kemiskinan baru.

PENUTUP

Simpulan

Sehubungan dengan penelitian tentang “Motif orangtua penerima PKH dalam menyekolahkan anaknya” menyimpulkan Masyarakat penerima PKH Desa Ngepeh memiliki kondisi sosial ekonomi yang beragam. Pekerjaan orangtua penerima PKH secara homogen bekerja sebagai buruh tani. Pendapatan yang didapatkan tidak menentu karena tidak setiap hari masyarakat bekerja.

Untuk menjaga kesehatan anak-anaknya penerima PKH rata-rata selalu menjaga pola makan anaknya yang sekolah dengan memberi sarapan setiap pagi. Rumah yang ditinggali rata-rata milik orangtua. Selain itu orangtua penerima PKH memaknai pendidikan anak dapat dilihat dari *because motive* dan *in order to motive*. Ada yang memaknai pendidikan anak berdasarkan *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* diantaranya memaknai pendidikan anak berdasarkan latar belakang pendidikan orangtua, Religiositas pendidikan orangtua, pendidikan yang tidak terkait dengan pekerjaan dan literasi orangtua (kebutuhan membaca dan menulis). Ada *juga in order to motive* pendidikan anak diantaranya adalah mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang tinggi, literasi anak (kebutuhan membaca dan menulis), religiositas anak, dan orangtua ingin mendapatkan bantuan PKH.

Saran

Sehubungan dengan Penelitian ini maka timbul saran Penetapan bantuan perlu diperhatikan agar bantuan yang diberikan tepat sasaran dan mekanisme penentuan PKH di Desa dengan cara mengolah data penerima PKH.

Saran untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk meneliti pemaknaan bantuan PKH agar tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ritzer, George .2009. *Teori Sosiologi Modern*.
Yohjakarta: Penerbit Kreasi Wacana
- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Hariato, Sugeng. *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin diPedesaan*. Universitas Negeri Surabaya.
https://www.researchgate.net/publication/315633602_STRATEGI_BERTAHAN_HIDUP_RUMAH_TANGGA_SETELA_H_SERANGAN_TERORIS_Pelajaran_Dari_Tragedi_Bom_Bali diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 17.02 WIB
- Hariato, Sugeng. *Relasi Orang Miskin dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Universitas Negeri Surabaya.
https://www.researchgate.net/publication/323119211_Relasi_Orang_Miskin_dan_Kebijakan_Penanggulangan_Kemiskinan_1 diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 17.08 WIB
- Hariato, Sugeng. *Transformasi Nilai-nilai Kebudayaan Kemiskinan*. Universitas Negeri Surabaya.
https://www.researchgate.net/publication/308647239_TRANSFORMASI_SOSIOKULTURAL_STUDI_BERBASIS_PEMETAAN_ISU_MUTAKHIR_SOSIOLOGI Diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 17.08 WIB